

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehadiran anak dalam keluarga merupakan anugrah yang tak ternilai harganya dan mendatangkan kebahagiaan bagi setiap orang tua. Anak adalah titipan oleh Tuhan yang harus dirawat serta dijaga dengan sebaik mungkin. Kebahagiaan menyambut kelahiran anak tentu saja akan dirasakan, memiliki anak sehat jasmani dan rohani adalah harapan setiap orang tua. Harapan ini menyangkut pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik dari segi fisik, emosi, mental dan sosial, namun keadaan tidak akan lagi sama ketika kenyataan terjadi tidak sesuai dengan apa yang diinginkan, yaitu ketika anak lahir dengan mengalami gangguan atau hambatan perkembangan diantaranya adalah autisme (Fhatri, 2019).

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang kompleks, dimana hal ini menyebabkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal mulai dari awal kehidupannya (Farida, 2015). Autisme saat ini disebut sebagai gangguan spektrum autisme atau *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Terminologi “spectrum” digunakan karena gejala ASD bervariasi, mulai dari yang ringan hingga ke berat. ASD adalah gangguan perkembangan otak atau *neurodevelopment* yang ditandai dengan adanya gangguan dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi secara verbal dan *non-verbal*, serta adanya gangguan dalam perilaku, minat dan aktifitas yang terbatas, berulang dan stereotipik (Ballerina, 2016)

Anak dengan gangguan autis telah menjadi fokus perhatian seluruh dunia, karena angka kejadian gangguan autis terus saja mengalami kenaikan beberapa tahun terakhir di seluruh negara. Pada tahun 2011 UNESCO (dalam Hasnita & Hidayati, 2015) melaporkan terdapat 35 juta orang penyandang gangguan autisme diseluruh dunia, hal ini mengartikan bahwa rata-rata 6 dari 1.000 penduduk di dunia mengalami gangguan autisme. Pada tahun 2016 gangguan ini mengalami kenaikan yang sangat pesat, WHO memperkirakan 1 dari 160 anak-anak di dunia mengalami gangguan spektrum autisme (*World Health Organization*, 2016).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menjelaskan, apabila merujuk pada prevalensi ASD terdapat 2 kasus baru per 1000 penduduk per tahunnya dengan jumlah penduduk Indonesia 237,5 juta jiwa dengan laju pertumbuhan 1,14%, maka diperkirakan jumlah penyandang gangguan spektrum autisme di Indonesia adalah 2,4 juta jiwa dengan penambahan sekitar 500 orang tiap tahunnya (Firdaus, 2020).

Tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya gangguan autisme ini dapat terjadi pada siapa saja. Pada Provinsi Jambi saat ini banyak terdapat anak dengan gangguan autisme, berdasarkan Laporan Tahunan Dinas Sosial Kota Jambi tahun 2016, terdapat 1.475 orang mengalami gangguan autisme yang tersebar disepuluh kabupaten dan kota di Provinsi Jambi, namun data ini belum mewakili jumlah secara keseluruhan dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua terhadap gejala gangguan ini (Sutinah, 2017).

Dalam kehidupan keluarga keberadaan anak dengan gangguan autis akan memberikan perubahan dan pengaruh besar, terutama orang tua diharuskan mampu menyesuaikan diri dengan kondisi yang dialami saat ini karena keberadaannya akan menyita waktu, perhatian, tenaga dan fokus yang besar. Keterlibatan orang tua dan pemberian pola asuh yang tepat merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan tumbuh kembang pada anak gangguan autisme. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang sangat berperan penting, sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar akan dihabiskan di lingkungan keluarga (Rafikayati & Jauhari, 2018).

Dukungan dan bantuan dari banyak pihak terutama orang tua sangat dibutuhkan oleh anak dengan gangguan autis, mereka membutuhkan hal ini lebih dari yang dibutuhkan anak normal lainnya. Salah satunya adalah dengan memberikan dukungan sosial, orang tua dan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat menjadi sumber dukungan alamiah bagi anak (Farida, 2015). Dikemudian hari dukungan sosial keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak yang mengalami gangguan autis, memberikan dukungan sosial yang tepat diharapkan dapat mengoptimalkan kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup mereka, sebaliknya

kurangnya dukungan sosial yang diberikan akan berdampak negatif terhadap perilaku, hal ini membuat anak merasa rendah diri dan akan menarik diri dari lingkungan sosial (Wangi & Budisetyani, 2020).

Dukungan sosial berupa bentuk peran aktif orang tua sangat menentukan kesehatan pada anak dengan gangguan autis. Dukungan sosial ini mencakup pemberian bantuan seperti materi, emosi dan informasi yang berpengaruh terhadap kesejahteraan manusia (Hendriani, 2016). Selain pemberian dukungan sosial memenuhi tanggung jawab moral pada anak dengan gangguan autis juga sangat penting, yaitu dengan memberikan hak kepada anak untuk memperoleh kesempatan yang sama seperti anak normal lainnya dengan cara memberikan pendidikan dalam bentuk penanganan khusus kepada anak yang mengalami gangguan autis. Pendidikan khusus bisa berupa pemberian program terapi, anak dengan gangguan autis perlu mendapatkan terapi guna membangun kondisi yang lebih baik (Ambarwati, 2012).

Terapi merupakan pengajaran dan pelatihan pada anak dengan gangguan autis yang diberikan secara terpadu dan menyeluruh. Melalui terapi secara rutin diharapkan apa yang menjadi kekurangan anak secara bertahap akan dapat terpenuhi, serta anak dapat tumbuh mandiri dan berprestasi (Farida, 2015).

PLA (Pusat Layanan Autis) Provinsi Jambi merupakan Instansi pemerintah yang memberikan layanan program terapi pada anak dengan gangguan autis secara gratis. Jumlah peserta didik yang mengikuti program terapi di PLA saat ini adalah 48 orang. Berikut data jumlah anak autis di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi.

Tabel 1.1 Jumlah Peserta Didik di PLA Provinsi Jambi

No	Keterangan	Uraian	Jumlah Anak	Total
1.	Jenis Kelamin	Anak laki-laki	38	48
2.		Anak perempuan	10	
3.	Rentang usia	Rentang usia 1 – 5 tahun	17	48
4.		Rentang usia 6 – 11 tahun	31	
5.	Lama waktu terapi	Lama waktu terapi (0 - 1 tahun)	10	48
6.		Lama waktu terapi (1 – 3 tahun)	22	
7.		Lama waktu terapi (4– 6 tahun)	16	

Sumber: Pusat layanan Autis Provinsi Jambi

Ketika peneliti melaksanakan magang di PLA (Pusat Layanan Autis) Provinsi Jambi peneliti melihat ada berbagai bentuk dukungan yang diberikan orang tua dalam keberlangsungan proses terapi pada anaknya. Ada orang tua yang rela datang dari luar kota untuk mengantarkan anaknya terapi, ada orang tua yang mengikuti pelatihan mengenai penanganan anak dengan gangguan autis untuk menambah informasi, namun ada juga orang tua yang jarang berkomunikasi dengan terapis dan terlihat kurang peduli terhadap keberlangsungan program terapi pada anaknya.

Menurut Ratnadewi (2013) intervensi dini dan pemberian terapi merupakan langkah dukungan awal dalam penanganan anak dengan gangguan autis. Di PLA terapis mengatakan bahwa saat ini banyak orang tua yang telah peduli dan cepat menyadari bahwa anaknya berbeda dari anak-anak yang lain dan mereka segera memberikan intervensi dini ataupun mendaftarkan anaknya program terapi. Adapun hasil wawancara dengan responden I yang telah menyadari ada yang berbeda pada anaknya ketika berusia satu tahun dan ketika mengetahui hal tersebut ia segera memberikan program terapi kepada anaknya.

“...Kalau kakak liat sih sekarang lebih banyak orang tua yang sebenarnya udah aware kalau anaknya ini beda dari anak-anak yang lain, Karena itu bisa kelihatan dari seberapa banyak orang yang daftar mau masuk ke PLA selama setahun ini. Jadi kalau tahun kemarin itu masih belum terlalu banyak, nah kalau tahun ini itu bener-bener banyak banget yang masuk ke PLA...” (RDL- diwawancara pada tanggal 16 November 2020 pukul 19.00 WIB)

“Saya udah tau dari kecil ya anak saya sepertinya ada yang lain nih, aneh gitu fisik normal tapi dia anteng-anteng aja gitu kalau main sama kakaknya dan kalau di panggil juga ngga noleh, saya coba bilang sama suami saya terus kita bawa ke dokter waktu umur satu tahunan atau satu tahun...” (ISK- diwawancara pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 08.00 WIB)

“...Setelah di psikolog itu baru dikasih tau keadaan K dan dijelasin ya harus terapi apa bagaimana prosedurnya, kita coba terapi dan dari sini juga awalnya langsung coba dan mulai terapi-terapi”(ISK- diwawancara pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 08.00 WIB)

Heward (2003) menyatakan bahwa peran serta dukungan penuh dari keluarga sangat menentukan efektivitas berbagai program penanganan dan peningkatan kemampuan hidup pada anak. Selain itu dukungan dan penerimaan dari orang tua

akan memberikan semangat dan meningkatkan kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus. Responden I menyatakan bahwa ketika ia mengetahui anaknya mengalami gangguan autisme ia menerima keadaan anaknya dan segera mencari tau bagaimana penanganan yang tepat untuk dilakukan.

“...Saya nerima keadaan anak saya, pertama kali yang saya cari itu gimana cara menanganinya aja sih bukan ini kenapa dan karena apa. Saya fokus ke cara menanganinya gimana ngga ke yang lain-lainnya...” (ISK- diwawancara pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 08.00 WIB)

Program penanganan atau terapi pada anak dengan gangguan autisme memerlukan waktu yang panjang dan instrumen yang mendukung dalam prosesnya agar mencapai hasil yang memuaskan. Salah satu contoh instrumen pendukung tersebut adalah dukungan dan peran aktif dari orang tua. Dalam mendampingi anak orang tua yaitu, ayah dan ibu harus saling berkerjasama dan mendukung satu sama lain (Farida, 2015). Responden I mengatakan bahwa dalam pengasuhan anak suaminya tidak terlibat secara langsung, tetapi ia selalu mendukung apa saja kegiatan yang responden lakukan. Salah satu dukungan yang diberikan responden adalah selalu mendampingi anaknya ketika menjalankan terapi dan selalu memberikan penghargaan atas pencapaian yang berhasil diraih oleh anaknya.

“Kalau papa nya sih ngedukung aja ya kegiatan saya, kalau untuk ikut terlibat langsung dia sih nggak. Cuma ya itu mendukung apa aja kegiatan yang saya lakukan, kalau saya nanya ada kegiatan ini atau terapi ini, ya dia kayak iya coba aja gitu. Kalau saya sendiri setiap hari yang ngantar dan mendampingi K terapi disini...” (ISK- diwawancara pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 08.00 WIB)

“...Saya selalu menghargai hal kecil yang berhasil dilakukin oleh K. Setiap dia berhasil atau ada kemampuan baru yang dia bisa sekecil apapun itu saya selalu menghargai. Saya suka bilang wah K hebat ya gitu sambil tepuk tangan...” (ISK- diwawancara pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 08.00 WIB)

“...Saya suka kasih hadiah sama dia kalau dia bisa atau belajarnya baik, karena dia suka nulis jadi saya kasih spidol” (ISK- diwawancara pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 08.00 WIB)

Pendidik pertama dan utama pada anak adalah orang tua. Terhadap perkembangan anak orang tua memiliki pengaruh paling besar, yaitu sebesar 92%,

sisanya sekitar 3-4% merupakan pengaruh dari guru ataupun terapis (Mhoney & MacDonald, 2007 dalam Kidd, 2011). Dalam hal ini orang tua perlu memiliki pengetahuan serta memahami program terapi agar dapat memberikan pembelajaran kepada anaknya ketika berada di rumah.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap terapis di PLA, terapis mengatakan bahwa seharusnya aktifitas terapi yang dilakukan di sekolah lebih baik diulang kembali di rumah, jika hal ini tidak dilakukan maka akan memperlambat perkembangan anak, namun kenyataannya banyak orang tua di PLA Provinsi Jambi tidak melakukan hal tersebut. Mereka hanya menyerahkan sepenuhnya kegiatan terapi kepada pihak PLA tanpa adanya bantuan terapi dari rumah dan anak-anak tidak diberikan tambahan aktifitas yang dapat membantu proses perkembangannya, tetapi ada juga sebagian orang tua yang mengikut sertakan anaknya terapi diluar dari PLA.

“ Iya banget jadi kalau aktivitas di tempat terapi itu ngga pernah diulang di rumah, ga pernah diberikan lagi di rumah dan anak autis itu cuma terapinya di satu tempat aja gitu ya itu akan memperlambat perkembangan mereka, jadi sebaiknya anak autis ini memang diterapi di beberapa tempat atau diberikan aktivitas yang sudah terjadwal, itu akan semakin mempercepat perkembangan mereka dan akan jadi lebih baik sebenarnya...” (RDL- diwawancara pada tanggal 16 November 2020 pukul 19.00 WIB)

“...Tetapi kalau orang tua di PLA itu banyaknya mereka Cuma di PLA Aja gitu, kebanyakan yaa tapi ada juga kok yang terapi di PLA terus di rumah dia les private lagi atau terapi ditempat lain lagi. Ada beberapa yang gitu...” (RDL- diwawancara pada tanggal 16 November 2020 pukul 19.00 WIB)

Dalam pemberian terapi kepada anak ketika berada di rumah responden I menjelaskan adanya permasalahan dan beberapa kendala yang dialami. Permasalahan dan kendala tersebut antara lain, pengetahuan orang tua yang kurang tentang bagaimana cara menerapi anak mereka, tidak adanya alat peraga yang sesuai dan kendala lain nya adalah keadaan anak yang tidak mau diterapi serta mood anak yang tidak stabil.

“...Cuma yang seperti fisioterapi kan harus ada alat karena di rumah ngga ada, komunikasi sama terapisnya terus diarahin pake alat seadanya atau alternatif

kegiatan yang mirip-mirip” (ISK- diwawancara pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 08.00 WIB)

“Ya itu tadi ya anak ngga mau, jadi harus nunggu mood dia dulu atau ngga saya ajak sambil bermain. Terus juga awal-awal juga saya ngga terlalu paham ya gimana caranya, jadi banyak komunikasi sama terapisnya...” (ISK- diwawancara pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 08.00 WIB)

Ada orang tua yang bentuk kepeduliannya hanya sebatas mendaftarkan anaknya untuk mengikuti program terapi tanpa adanya dukungan lain dan ada juga orang tua yang memang sepenuhnya mendukung kegiatan terapi anaknya bahkan mereka memberikan fasilitas tambahan yang dapat mendukung jalannya program terapi. Salah satu nya adalah responden I yang menyediakan fasilitas tambahan program terapi serta menyediakan ruangan bermain dan belajar kepada anaknya.

“...Tetapi kalau udah aware gitu nih pas anak nya masuk Ke PLA abis itu udah, ya udahlah gitu loh. “ini bentuk care aku udah masukin anak aku ke PLA atau ketempat terapi lain, terus yaudah terserah gurunya aja” gitu...” (RDL- diwawancara pada tanggal 16 November 2020 pukul 19.00 WIB)

“...Terus ada juga orang tua yang beli alat-alat peraga seperti yang PLA punya buat di pake anaknya di rumah, ada yang sampe bikin papan titian, ada yang beli prosotan, ronce, puzzle, handgrip dll...” (RDL- diwawancara pada tanggal 16 November 2020 pukul 19.00 WIB)

“...Terus dia juga ada terapi di rumah sama ibu D itu dua kali seminggu dan kemarin sempet saya sekolahin di TK ya ajaran tahun lalu sebelum pandemi kalau tahun ini udah ngga...” (ISK- diwawancara pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 08.00 WIB)

“...Terus sempet dikasih acara seminar gitu kan di Swiss-Belhotel jadi saya banyak tau sampe saya di rumah buat ruang khusus bermain buat dia sekaligus tempat belajar dia jadi sama saya bisa hadap-hadapan gitu kan...” (ISK- diwawancara pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 08.00 WIB)

Menurut terapis di PLA masih banyak orang tua yang kurang ilmu pengetahuannya tentang autisme terutama mengenai apa itu autisme, makanan serta kesehatan pada anak autis hingga pengetahuan tentang bagaimana cara memberikan terapi pada anak mereka ketika di rumah. Terapis mengatakan hanya orang tua yang memiliki niat dan motivasi tinggilah yang berhasil memberikan program terapi di rumah yang berdampak pada peningkatan perkembangan anak. Hal ini juga dikatakan oleh Hamidy (2016) bahwa orang tua harus termotivasi untuk memenuhi semua

kebutuhan anak dengan cara berkonsultasi kepada guru terapis tentang apa saja instrumen yang dapat membantu peningkatan perkembangan anak. Orang tua harus menyadari sepenuhnya tentang apa, mengapa, dan bagaimana anak dengan gangguan autis itu ditangani.

“...Kalau yang paling jarang itu mungkin dari segi mendalami gangguan autisme itu sendiri. Jadi kalau misalnya kita lebih mendalami gangguan autisme itu pasti kita jadi lebih tau. Jadi anak autis ini ngga bisa disama ratakan dan ngga bisa disetarakan gitu kemampuannya. Nah itu yang kurang didalami oleh orang tua...” (RDL- diwawancara pada tanggal 16 November 2020 pukul 19.00 WIB)

“...Jadi memang balik lagi ke orang tua masing-masing ya, karena kalau misalnya orang tua tidak tau bagaimana cara menerapi anak dan kami sudah memberikan intervensi dalam berbagai bentuk. Berarti itu balik lagi ke orang tuanya dan bagaimana penerimaan orang tuanya lagi...” (RDL- diwawancara pada tanggal 16 November 2020 pukul 19.00 WIB)

“...Jadi memang terlihat ya orang tua mana yang memang punya niatan dalam diri mereka untuk anaknya menjadi lebih baik, jadi selain pengetahuan orang tua, niat dan kesungguhan dalam diri orang tua itu sendiri...” (RDL- diwawancara pada tanggal 16 November 2020 pukul 19.00 WIB)

“...Awalnya saya ngga tau ya autis itu apa, caranya gimana ngobatinnya, ya saya searching sendiri cari-cari tau sendiri, saya cari tau juga tentang pola diet nya...” (ISK- diwawancara pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 08.00 WIB)

Pada dasarnya setiap orang tua memberikan dukungan dengan cara yang berbeda-beda dalam mendampingi dan memberikan terapi pada anaknya yang mengalami gangguan autisme. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui secara lebih dalam mengenai gambaran dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga, terkhususnya orang tua dalam kegiatan program terapi yang dijalani oleh anak dengan gangguan autis di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi. Selanjutnya penelitian ini akan diberikan judul **“DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP ANAK AUTIS DALAM MENJALANI PROGRAM TERAPI DI PUSAT LAYANAN AUTIS PROVINSI JAMBI”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran dukungan sosial keluarga terhadap anak autis dalam menjalani program terapi di pusat Layanan Autis Provinsi Jambi?
2. Berapa besar kontribusi dukungan sosial keluarga terhadap anak autis berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan pengetahuan orang tua?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Untuk mengetahui gambaran dukungan sosial keluarga terhadap anak autis dalam menjalani program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi besaran kontribusi gambaran dukungan sosial keluarga terhadap anak autis dalam menjalani program terapi berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, penghasilan, pekerjaan dan pengetahuan orang tua.
2. Untuk mengetahui gambaran dukungan sosial keluarga terhadap anak autis dalam menjalani program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi ditinjau dari aspek-aspek dukungan sosial keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan baru mengenai dukungan sosial keluarga terhadap anak autis dalam menjalani program terapi dan penelitian ini dapat dijadikan referensi atau literatur sebagai dasar penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua yaitu dapat menjadi pedoman bagi orang tua anak autis lainnya mengenai bagaimana manfaat pemberian dukungan sosial kepada anak dengan gangguan autis sehingga dapat mengoptimalkan proses terapi yang sedang mereka jalani.
- b. Bagi instansi Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi yaitu dapat mengetahui bagaimana gambaran nyata dari dukungan sosial keluarga terhadap anak dengan gangguan autis dalam menjalani terapi sehingga instansi PLA dapat mendorong keluarga khususnya orang tua untuk bisa memberikan dukungan sosial kepada anaknya yang mengalami gangguan autis.
- c. Bagi Mahasiswa dan peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan bahan kajian dalam kegiatan penelitian selanjutnya yang masih memiliki keterkaitan dengan masalah yang diangkat oleh peneliti.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini diperlukan batasan-batasan masalah agar penelitian lebih terarah dan dapat berjalan dengan baik. Penelitian ini berjudul dukungan sosial keluarga terhadap anak autis dalam menjalani program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi. Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Variabel penelitian ini adalah dukungan sosial keluarga yang terdiri dari dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penghargaan.

Penelitian ini akan berlangsung selama satu bulan yaitu pada bulan Juni 2021. Pengambilan data akan dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner *online* kepada subjek penelitian. Jumlah populasi dalam penelitian adalah seluruh orang tua pada anak peserta didik di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi yang berjumlah 48 orang, untuk sampel pada penelitian ini menggunakan teknik total sampling dengan kriteria yang telah ditentukan. Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan dengan

analisis statistik menggunakan aplikasi JASP tepatnya analisis data statistik deskriptif.

Adapun alasan penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat gambaran dukungan sosial keluarga terhadap anak autis dalam menjalani program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan.

1.3 Keaslian Penelitian

Tabel 1.2 Penelitian terlebih dahulu

	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Aminatul Fitri, Zulfan Saam, Yulis Hamidy	Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Perilaku Anak Autis Di Kota Pekanbaru	- Dukungan sosial keluarga - lingkungan fisik	<p>Di dapati kesimpulan sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> (1) Sebagian besar dukungan emosional keluarga ada pengaruh belaian dan pelukan serta perhatian orang tua ke anak, orang tua yang jarang membelai atau kurang perhatian kepada anaknya kebanyakan perilaku anak hiperaktif. (2) Dukungan penghargaan keluarga paling berpengaruh terhadap perilaku, ada pengaruh dari orang tua yang suka memuji dan memberikan hadiah atau penghargaan ke anak, orang tua yang tidak peduli dan jarang memuji anaknya saat mampu melakukan kegiatan yang positif memberikan pengaruh besar terhadap anaknya dan sebagian besar anak berperilaku hiperaktif. (3) Dukungan instrumetal keluarga rendah, orang tua yang kurang memperhatikan kebutuhan harian anak dapat memberikan pengaruh perilaku anak sehingga anak kebanyakan hiperaktif. (4) Dukungan informatif keluarga rendah, informasi dan arahan yang positif dari orang tua mempengaruhi perilaku anak. Anak yang kurang mendapatkan saran atau informasi yang jelas dari orang tua sebagian besar menjadi hiperaktif. (5) Hasil analisis multivariat didapat variabel yang paling dominan adalah pengaruh dukungan sosial keluarga pada sub variabel dukungan penghargaan, posisi anak dan penghargaan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perilaku anak autis.
2.	Anak Agung Istri Desy Sri Wangi, I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani	Bentuk Dukungn Sosial Orang tua Dan Kemampuan Penyesuaian Diri Pada Anak Dengan <i>Autistic Spectrum Disorder (ASD)</i>	- Dukungan sosial orang tua - kemampuan penyesuaian diri	<ol style="list-style-type: none"> (1) Tumbuh kembang anak autisme sangat erat kaitannya dengan perlakuan dari orang terdekat anak autisme terutama keluarga. Perlakuan tersebut merupakan dukungan sosial yang diberikan pada anak autisme guna memenuhi kebutuhan dalam menjalani masa perkembangan anak. (2) Bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh orang tua terhadap anak autisme terdiri dari dukungan emosional yang ditunjukkan dengan perasaan empati, peduli, suasana kehangatan dengan perilaku memeluk dan mencium anak autisme, serta konsen terhadap individu; dukungan penghargaan yang ditunjukkan dengan memberikan penghargaan positif terhadap individu dalam pencapaian yang diperoleh;

			dukungan langsung yang ditunjukkan dengan menyediakan fasilitas yang tepat untuk perkembangan anak autisme; dukungan informasi (verbal dan non verbal) yang ditunjukkan dengan cara memberikan nasihat atau informasi dan umpan balik atau respon terhadap perilaku anak.
			(3) Kemampuan penyesuaian diri yang muncul pada anak autisme tidak terlepas dari perilaku pengasuhan dan dukungan sosial yang baik diberikan oleh orang tua. Adapun kemampuan penyesuaian diri yang muncul pada anak autisme diantaranya yaitu bersedia mengikuti aturan yang diterapkan pada lingkungan, memiliki inisiatif dan berpartisipasi pada kegiatan yang diarahkan, dan menunjukkan sikap senang dalam hubungan pertemanan.
3.	Sri Hardi Wuryaningsih, Rini Ambarwati	Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Perkembangan Motorik Anak Autisme	<ul style="list-style-type: none"> - Dukungan sosial keluarga - perkembangan motorik anak penyandang autis <p>(1) Sebagian besar dukungan sosial keluarga pada siswa penyandang autis baik (60%);</p> <p>(2) Sebagian besar perkembangan motorik siswa penyandang autisme baik (55%);</p> <p>(3) Ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan perkembangan motorik anak penyandang autisme.</p>
4.	Cinthya Risa	Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Keluarga Terhadap Pengasuhan Anak Penderita Autisme di Pusat Pelatihan Anak Autisme Tali Kasih Kota Medan	<ul style="list-style-type: none"> - Pengetahuan - sikap - dukungan keluarga - pengasuhan anak autisme <p>(1) Pengasuhan anak penderita autisme yang menjalani terapi pusat pelatihan anak autisme Tali Kasih Kota Medan dipengaruhi oleh pengetahuan responden ($p=0,004$), sikap responden ($p=0,002$), dukungan keluarga ($p=0,000$), dan dukungan sosial masyarakat ($p=0,001$), dalam artian semakin baik pengetahuan, sikap, dukungan keluarga, dan dukungan sosial masyarakat terhadap anak penderita autisme maka semakin baik juga pola pengasuhannya.</p> <p>(2) Variabel dukungan keluarga merupakan variabel dominan yang memiliki hubungan paling signifikan dengan pengasuhan anak penderita autisme ($p=0,000$) di pusat pelatihan anak Tali Kasih Kota Medan, dalam artian semakin baik dukungan keluarga responden maka akan semakin baik pengasuhan anak penderita autisme.</p>

Penelitian ini akan membahas dukungan sosial orang tua pada anak autis dalam menjalani program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi. Beberapa penelitian dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan dalam hal keaslian yang mempunyai perbedaan mendasar dan menggunakan kriteria tertentu. Keaslian penelitian ini dipaparkan berdasarkan pembahasan beberapa

penelitian yang terdahulu, dan terlihat adanya perbedaan antara satu dengan yang lain.

Pada tabel 1.3 dapat terlihat beberapa penelitian yang sudah dijelaskan, penelitian yang akan peneliti lakukan tentu memiliki perbedaan dengan penelitian yang sebelumnya, walaupun terdapat persamaan dalam segi variabel yang akan diteliti. Tetapi, dilihat secara keseluruhan tentu saja berbeda karena peneliti akan mengungkapkan mengenai gambaran dukungan sosial keluarga terhadap anak autis dalam menjalani program terapi dengan menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Lokasi dan responden penelitian yang akan diteliti juga berbeda, responden pada penelitian ini merupakan orang tua dari anak dengan gangguan autis yang mengikuti program terapi di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi.

Beberapa hal yang telah dipaparkan diatas merupakan bukti keaslian penelitian. Hal ini menjelaskan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, artinya bahwa penelitian ini merupakan penelitian asli dan hasil karya dari peneliti sendiri.